



Analisis Wacana Kritis Van Dijk Terhadap Lirik Lagu “Bayar Bayar Bayar” oleh Band Sukatani

Auni Maliki ^{1*}, Fauza Subhan Irawan ², Purwanto Putra ³, Ahmad Riza Faizal ⁴,
Zaimasuri Zaimasuri ⁵

¹⁻⁵ Universitas Lampung, Indonesia

Korespondensi penulis: auniaz50@gmail.com ^{1*}, fauzasubhan03@gmail.com ²,
purwantoputra@fisip.unila.ac.id ³, ahmad.riza@fisip.unila.ac.id ⁴, zaimasuri@fisip.unila.ac.id ⁵

Abstract. *This study aims to analyze the song “Bayar Bayar Bayar” using the Critical Discourse Analysis (CDA) approach based on Teun A. van Dijk’s model. The song was selected due to its explicit criticism of corruption and abuse of power within the Indonesian police institution. The analysis covers three main dimensions in Van Dijk’s theory: discourse structure (macrostructure, superstructure, and microstructure), social cognition, and social context. The analysis reveals that thematically, the song represents the collective experience of society in facing bureaucratic injustice, particularly in the form of illegal levies by the authorities. Its repetitive and straightforward superstructure strengthens the main message. At the microstructural level, the use of direct language, punk-styled stylistics, and the rhetorical repetition of “bayar polisi” (pay the police) create a provocative effect and reinforce the social critique being delivered. In terms of social cognition, the song reflects the public’s mental model of the police as an institution that perpetuates social inequality rather than acting as a neutral protector. From a social context perspective, the song emerges from the reality of unequal power relations between citizens and authorities, serving as a symbolic form of resistance against hegemonic power structures. “Bayar Bayar Bayar” is thus not only a musical work but also an ideological expression with critical discourse value in advocating for social justice.*

Keywords: *Critical Discourse Analysis, police, protest song, Van Dijk*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lagu “Bayar Bayar Bayar” melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) menurut model Teun A. van Dijk. Lagu ini dipilih karena secara eksplisit menyuarakan kritik terhadap praktik korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan dalam institusi kepolisian Indonesia. Analisis mencakup tiga dimensi utama dalam teori Van Dijk: struktur wacana (makrostruktur, superstruktur, dan mikrostruktur), kognisi sosial, dan konteks sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara tematik, lagu ini merepresentasikan pengalaman kolektif masyarakat dalam menghadapi ketidakadilan birokrasi, khususnya dalam bentuk pungutan liar oleh aparat. Struktur superstruktur lagu yang repetitif dan sederhana memperkuat pesan utama yang ingin disampaikan. Sementara itu, pada tataran mikrostruktur, penggunaan bahasa yang lugas, stilistik khas musik punk, serta repetisi retorik “bayar polisi” menciptakan efek provokatif dan menguatkan kritik sosial yang disampaikan. Pada aspek kognisi sosial, lagu ini mencerminkan model mental masyarakat tentang aparat sebagai institusi yang tidak netral, tetapi justru memperpanjang ketimpangan sosial. Sedangkan dari sisi konteks sosial, lagu ini lahir dari realitas ketidaksetaraan antara warga negara dan pemegang otoritas, serta menjadi bentuk perlawanan simbolik terhadap struktur kekuasaan yang hegemonik. Lagu “Bayar Bayar Bayar” dapat dimaknai tidak hanya sebagai karya seni, melainkan juga sebagai bentuk perlawanan ideologis yang memiliki nilai wacana kritis dalam memperjuangkan keadilan sosial.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis, lagu kritik sosial, polisi, Van Dijk

1. LATAR BELAKANG

Seni merupakan keindahan yang memiliki berbagai macam rupa dan setiap dari seni memiliki makna serta tujuan dari pembuatannya. Lagu termasuk dalam bagian seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya dan disebut sebagai karya sastra. Lagu tersusun dari

kata-kata dan mencerminkan ekspresi perasaan pribadi, di mana aspek emosional atau perasaan menjadi fokus utamanya yang disebut sebagai lirik. Sylado (1983) menyampaikan bahwa lagu dapat dianggap sebagai komposisi musik yang dapat disertai dengan lirik (teks), yang berfungsi untuk menyampaikan perasaan dan pemikiran sang pencipta melalui cara-cara yang umum digunakan. Baik dalam bidang sastra maupun linguistik, studi terhadap puisi dan lirik tidak bisa dilepaskan dari unsur semiotika, stilistika, dan semantik. Hal ini sejalan dengan pendapat Lestari (2020), yang menyatakan bahwa puisi merupakan suatu kesatuan tanda (semiotika), disampaikan dengan gaya bahasa tertentu (stilistika), serta mengandung makna tertentu (semantik). Lagu tidak hanya sebagai hiburan tetapi dapat juga menjadi media ekspresi yang efektif dalam menyuarakan keresahan sosial, protes terhadap ketimpangan, dan kritik terhadap institusi kekuasaan.

Setiap lirik lagu diciptakan dengan memiliki maksud dan tujuan tertentu untuk menyampaikan perasaan, pikiran, dan bahkan sesuatu yang menjadi keluh kesah penciptanya. Seperti halnya lagu "Bayar Bayar Bayar" karya band punk asal Purbalingga, Sukatani, lagu ini merupakan salah satu contoh karya musik yang merepresentasikan kritik sosial terhadap praktik pungutan liar atau pungli yang dilakukan oleh oknum kepolisian. Menunjukkan bahwa dalam konteks karya sastra lirik pada sebuah lagu adalah kebebasan yang tidak memiliki batasan dan sebuah lirik dapat menyampaikan apapun, hal tersebut membuatnya penting untuk diapresiasi, salah satunya melalui penelitian ini. Pada penelitian ini akan ditunjukkan kepada khalayak tentang musik dan lirik sebagai simbol perlawanan terhadap tindakan yang tidak sesuai norma. Melalui lirik yang repetitif dan penuh sindiran, lagu ini menggambarkan bagaimana tindakan-tindakan yang seharusnya menjadi pelayanan publik seperti pembuatan SIM, laporan kehilangan, hingga proses hukum justru menjadi ladang transaksi ilegal. Bahkan, dalam bait terakhir, tersirat bahwa untuk menjadi bagian dari institusi itu pun harus "bayar polisi", menunjukkan indikasi sistemik dalam praktik tersebut.

Namun, lagu ini dikenal luas bukan karena bertahan lama di tangga lagu atau meraih penghargaan musik, melainkan karena kisah kontroversialnya yang membuat lagu ini dengan cepat lenyap dari peredaran. Berbeda dari kebanyakan karya musik yang secara perlahan membangun popularitas, lagu ini justru meroket melalui polemik sosial-politik yang menyertainya, sebelum akhirnya ditarik dan dibungkam. Lagu ini menghadapi pembredelan dan personel dari band ini melakukan klarifikasi, menandakan bagaimana seniman yang menyuarakan kritik sosial masih harus berhadapan dengan stigma dan risiko dalam menyampaikan ekspresinya di ruang publik. lagu "Bayar Bayar Bayar" bukan hanya sebuah karya musik, melainkan juga bagian dari dokumentasi emosional dari realitas sosial yang kerap

luput dari perhatian. Ia tidak hanya mengundang perhatian, tetapi juga memicu refleksi tentang siapa yang boleh bersuara, siapa yang didengar, dan bagaimana sebuah kritik bisa menjadi senjata sekaligus titik rapuh dalam demokrasi yang tengah bertumbuh. Foucault berpendapat bahwa pengetahuan tidak pernah netral dan selalu berkaitan erat dengan kekuasaan (Putra, 2019). Dalam konteks ini, lirik lagu “Bayar Bayar Bayar” dapat dipandang sebagai bentuk wacana perlawanan terhadap dominasi kekuasaan yang memanfaatkan struktur bahasa untuk mengekspresikan ketimpangan sosial, sejalan dengan pandangan Foucault tentang bagaimana kuasa berfungsi dalam konstruksi pengetahuan dan praktik sosial di masyarakat.

Fenomena ini menjadi penting untuk dikaji karena menunjukkan bagaimana wacana perlawanan dibentuk melalui bahasa dalam medium musik. Bahasa dalam lirik lagu tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari praktik sosial yang mencerminkan dan sekaligus mereproduksi ideologi tertentu. Pendekatan analisis wacana kritis digunakan untuk memahami lebih dalam makna yang terkandung dalam lirik lagu ini. Salah satu tokoh penting dalam pendekatan ini adalah Teun A. van Dijk, menurut Eryanto (2011) melalui pendekatan analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk, analisis mencakup tiga dimensi utama: analisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dalam pendekatannya, Van Dijk membagi analisis wacana ke dalam tiga struktur utama, yaitu struktur makro (tema utama), superstruktur (organisasi atau kerangka wacana), dan struktur mikro (pilihan kata, kalimat, dan gaya bahasa). Dengan model ini, penelitian ini bertujuan untuk membongkar bagaimana lirik lagu “Bayar Bayar Bayar” menyampaikan kritik sosial melalui pemilihan kata dan struktur naratif, serta bagaimana pesan tersebut merepresentasikan relasi kuasa antara masyarakat dan institusi kepolisian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk kritik sosial dalam lirik lagu “Bayar Bayar Bayar” dianalisis menggunakan pendekatan wacana kritis Van Dijk dan untuk mengkaji secara mendalam isi lirik lagu tersebut dan mengungkap makna ideologis yang tersembunyi di balik penggunaan bahasa dalam wacana musik.

2. KAJIAN TEORITIS

Lagu adalah suatu karya yang diciptakan oleh seseorang atau kelompok, lagu pasti mengandung arti di setiap liriknya, bukan hanya sekedar kata. Lagu mengandung lirik yang dimana lirik merupakan sebuah sajak atau susunan kata curahan hati maupun perasaan seseorang. Oleh sebab itu, lagu mempunyai kemampuan yang unik dalam menyampaikan pesan yang perlu didengar dalam bentuk yang meresap ke dalam jiwa.

Band Sukatani dibentuk oleh dua orang pada tahun 2022. Band ini merupakan kolaborasi antara Muhammad Syifa Al Ufti, mereka dikenal dengan nama panggung

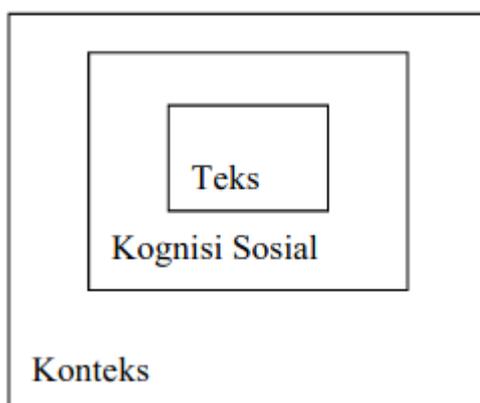
Alectroguy selaku produser dan gitaris, lalu Novi Chitra Indriyaki yang memiliki nama panggung Twister Angel sebagai vokalis. Berasal dari Purbalingga, Jawa Tengah, keduanya tidak hanya aktif di ranah musik, tetapi juga terlibat secara nyata dalam berbagai gerakan sosial serta isu lingkungan tingkat akar rumput. Komitmen mereka terhadap perjuangan sosial tersebut tercermin jelas dalam karya-karya mereka, khususnya melalui lirik lagu "bayar-bayar-bayar" dalam album "*Gelap Gempita*", yang disusun secara lugas, penuh kritik, dan disampaikan dalam dialek khas Banyumasan yang menunjukkan kedekatan mereka dengan identitas lokal serta keberpihakan terhadap masyarakat bawah.

Menurut Cook, dalam (Badara, 2012), wacana adalah suatu penggunaan bahasa dalam komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Menurut Syamsuddin (2011: 8), wacana memiliki sejumlah karakteristik penting yang mencerminkan fungsinya sebagai satuan bahasa yang utuh. Pertama, wacana dapat disampaikan secara lisan maupun tulisan, baik dalam bentuk rangkaian kalimat maupun sebagai tindak tutur. Kedua, wacana selalu membawa makna atau informasi tertentu, sehingga memiliki fungsi representatif terhadap suatu subjek. Ketiga, penyajiannya disusun secara terstruktur, sistematis, dan koheren, serta dilengkapi dengan konteks situasional yang mendukung pemahaman maknanya. Keempat, wacana bersifat terpadu karena memiliki satu kesatuan pesan atau misi yang hendak disampaikan. Kelima, wacana dibentuk dari komponen segmental seperti kata dan kalimat, serta unsur nonsegmental seperti intonasi atau tanda baca yang memperkuat penyampaian pesan secara menyeluruh, (Syamsuddin, 2011).

Analisis wacana merupakan cabang ilmu yang secara khusus mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam konteks kehidupan nyata. Kajian ini mencakup analisis terhadap penggunaan bahasa, baik dalam bentuk lisan seperti percakapan atau pidato, maupun dalam bentuk tulisan seperti artikel, narasi, atau lirik lagu. Fokus utama dari analisis wacana adalah memahami makna yang dibangun melalui bahasa dalam situasi sosial tertentu, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti konteks, tujuan komunikasi, serta hubungan antar penutur atau penulis dan pembacanya, (Aska, Alghifari, & Goziyah, 2022). Bahasa mempunyai tiga sudut pandang yang dikenal sampai saat ini. Pandangan pertama, bahasa sebagai jembatan yang menghubungkan antara manusia dengan objek di luar dirinya. Pandangan kedua, dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya, faktor sentral merupakan subjek utama. Pandangan ketiga, faktor yang berperan dalam membentuk subjek, tema wacana, serta strategi di dalamnya adalah bahasa, (Ismail, 2008).

Analisis wacana tergolong dalam kategori paradigma kritis. Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mengkaji teks dalam kaitannya dengan konteks sosial, politik, dan budaya, guna mengungkap kepentingan ideologis yang tersembunyi di balik penggunaan bahasa. Pendekatan ini memandang bahwa bahasa tidak pernah netral, melainkan digunakan untuk mempertahankan atau menantang relasi kekuasaan dalam masyarakat, (Aska, Alghifari, & Goziyah, 2022). Dalam menganalisis bahasa, analisis wacana kritis tidak hanya melihat dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks. Konteks dalam hal ini memiliki tujuan dan praktik tertentu. AWK sering dianggap bertolak belakang dengan analisis wacana deskriptif karena dalam wacana deskriptif mengandung sebagai fenomena dalam bentuk teks bahasa semata, (Badara, 2012). Terdapat tokoh terkenal yang membuat karya mengenai model analisis wacana kritis, yaitu Norman Fairclough dan Teun Van Dijk. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model yang dikemukakan oleh Teun A. Van Dijk. Menurutnya, penelitian wacana tak hanya menganalisis teks/wacana semata, namun juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi dan kelompok kekuasaan di dalam masyarakat dan bagaimana kognisi/pikiran serta kesadaran terbentuk dan mempengaruhi teks/wacana tertentu.

Van Dijk melihat suatu teks terdiri dari beberapa tingkatan yang saling mendukung masing-masing diantaranya. Pada model ini, van dijk tidak semata-mata memusatkan analisis hanya pada teks. Ia tetap melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok yang berkuasa di dalam masyarakat dan melihat bagaimana kognisi/pikiran dan kesadaran yang terbentuk dan memengaruhi teks tertentu. Van dijk membagi wacana kritis menjadi 3 dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.



Gambar 1 Dimensi Model Wacana Kritis Van Dijk

Pada dimensi teks, ia membagi menjadi 3 tingkatan, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro merupakan makna yang dipahami bersama

atau secara global dari penafsiran suatu teks yang diamati dari topik/tema (tematik) yang sedang diangkat. Superstruktur merupakan kerangka suatu teks (skematik), seperti bagian pendahuluan, isi penutup dan kesimpulan, masing-masing diantaranya saling melengkapi. Sedangkan struktur mikro merupakan makna lokal dari suatu teks yang bisa diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai. Pada struktur mikro, terdapat pembagian daripada hal yang diamati, yaitu semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Semantik adalah makna yang memiliki penekanan dalam teks suatu berita. Sintaksis melihat bagaimana kalimat disusun dan dibentuk pada wacana, hingga dapat berkaitan dengan kalimat lainnya (koherensi). Stilistik merupakan pemilihan kata yang dipakai pada teks berita. Sedangkan retorik melihat bagaimana komunikator mengolah suatu wacana agar mudah diterima oleh pembaca. Model karya Van Dijk seringkali disebut sebagai "kognisi sosial."

Tabel 1. Arus bentuk wacana

Struktur Makro Makna yang dipahami bersama atau secara global dari penafsiran suatu teks yang diamati dari topik/tema (tematik) yang sedang diangkat
Superstruktur Kerangka suatu teks (skematik), seperti bagian pendahuluan, isi penutup dan kesimpulan, masing-masing diantaranya saling melengkapi
Struktur Mikro Makna lokal dari suatu teks yang bisa diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi literatur dengan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan linguistik melalui analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk, yang mencakup analisis struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Objek utama adalah lirik lagu "Bayar Bayar Bayar" karya band punk Sukatani, dengan teknik penelitian yang mencakup pengumpulan data dari dokumentasi digital, berita, dan tanggapan publik, analisis mendalam terhadap struktur bahasa dan pesan dalam lirik, serta penyajian hasil melalui kerangka Van Dijk. Analisis difokuskan pada bagaimana lirik menjadi medium kritik sosial, serta bagaimana masyarakat dan otoritas merespons lagu tersebut dalam dinamika sosial-politik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Makro Tematik

Lagu "Bayar Bayar Bayar" merupakan bentuk wacana musikal yang secara eksplisit menyuarakan kritik terhadap praktik pungutan liar dan budaya korupsi yang telah mengakar dalam institusi kepolisian. Dalam kerangka analisis wacana kritis menurut Teun A. van Dijk (dalam Eriyanto, 2011), makrostruktur tematik berfungsi untuk mengungkap makna global dari sebuah teks atau wacana. Makrostruktur ini merepresentasikan gagasan utama yang menjadi dasar dari keseluruhan isi wacana. Dalam lagu ini, makrostruktur tematik yang menonjol adalah bentuk perlawanan terhadap ketimpangan kekuasaan, terutama terhadap aparat penegak hukum yang justru menjadi pelaku praktik penyimpangan.

[Verse 1]

Mau bikin SIM, bayar polisi
Ketilang di jalan, bayar polisi
Touring motor gede, bayar polisi
Angkot mau ngetem, bayar polisi

[Verse 2]

Mau bikin gigs, bayar polisi
Lapor barang hilang, bayar polisi
Masuk ke penjara, bayar polisi
Keluar penjara, bayar polisi

[Verse 3]

Mau korupsi, bayar polisi
Mau gusur rumah, bayar polisi
Mau babat hutan, bayar polisi
Mau jadi polisi, bayar polisi

Lagu ini menyampaikan bahwa dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat baik yang legal seperti membuat SIM, melapor barang hilang, maupun yang ilegal seperti korupsi dan perusakan lingkungan semuanya terhubung dengan satu pola yang sama, yakni perlunya memberikan "bayaran" kepada polisi. Hal ini menunjukkan adanya sistem yang tidak transparan dan menyusahkan masyarakat, terutama kelas bawah, yang menjadi korban dari praktik tersebut.

[Refrain]

Aduh, aduh, 'ku 'tak punya uang
Untuk bisa bayar polisi

Refrain lagu yang berbunyi "Aduh, aduh, ku tak punya uang, untuk bisa bayar polisi" diulang beberapa kali dan memperkuat gagasan bahwa akses terhadap keadilan dan pelayanan publik seakan-akan menjadi hak eksklusif yang hanya bisa dinikmati oleh mereka yang mampu secara ekonomi. Lagu ini tidak hanya menyampaikan ketidakpuasan, tetapi juga mengangkat realitas sosial tentang ketidakadilan struktural yang terjadi di tengah masyarakat. Tema utama ini disampaikan dengan gaya yang sederhana namun tajam, sehingga mudah diterima oleh pendengar dari berbagai kalangan. Secara ideologis, lagu ini berfungsi sebagai bentuk protes terhadap sistem hukum dan keamanan yang korup, dan mendorong kesadaran publik bahwa situasi tersebut tidak seharusnya dinormalisasi. Dengan demikian, lagu ini merepresentasikan kritik sosial terhadap dominasi kekuasaan yang tidak adil, serta menjadi bentuk ekspresi perlawanan terhadap sistem yang merugikan masyarakat kecil.

Superstruktur Skema

Dalam kerangka superstruktur skematik Van Dijk, lagu "Bayar Bayar Bayar" memiliki struktur yang tersusun secara sistematis untuk membangun kritik sosial yang kuat. Struktur lagu terdiri atas tiga bait utama (*verse*) dan bagian pengulangan (*refrain*) yang berfungsi sebagai penegasan pesan. Superstruktur lagu ini mengikuti skema pembukaan, isi, penegasan, penutup secara berurutan, yang membuat pesan kritiknya tersampaikan secara utuh, runtut, dan berdampak pada kesadaran pendengar.

Berikut ini adalah skema atau pola struktur lagu 'Bayar Bayar Bayar' yang diciptakan oleh Band Sukatani.

Bayar Bayar Bayar

Band Sukatani

[*Verse 1*]

Mau bikin SIM, bayar polisi

Ketilang di jalan, bayar polisi

Touring motor gede, bayar polisi

Angkot mau ngetem, bayar polisi

[*Refrain*]

Aduh, aduh, 'ku 'tak punya uang

Untuk bisa bayar polisi

[*Verse 2*]

Mau bikin gigs, bayar polisi

Lapor barang hilang, bayar polisi

Masuk ke penjara, bayar polisi

Keluar penjara, bayar polisi

[*Refrain*]

Aduh, aduh, 'ku 'tak punya uang

Untuk bisa bayar polisi

[*Verse 3*]

Mau korupsi, bayar polisi

Mau gusur rumah, bayar polisi

Mau babat hutan, bayar polisi

Mau jadi polisi, bayar polisi

[*Refrain*]

Aduh, aduh, 'ku 'tak punya uang

Untuk bisa bayar polisi

Mikrostruktur Semantik

Secara mikrostruktur semantik, lagu "Bayar Bayar Bayar" menggunakan berbagai elemen kebahasaan yang kuat untuk menyampaikan kritik sosial terhadap institusi kepolisian. Pertama, dari segi leksikon, kata "bayar" yang diulang secara konsisten menunjukkan praktik pungutan liar sebagai sesuatu yang sudah sistemik dan melekat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Pengulangan kata ini tidak hanya menjadi kekuatan retorik, tetapi juga mempertegas bahwa tindakan "membayar" adalah syarat untuk mendapatkan layanan, bahkan dalam situasi yang seharusnya tidak membutuhkan pembayaran ilegal. Kedua, secara sintaksis, kalimat-kalimat seperti "Mau bikin SIM, bayar polisi" atau "Mau korupsi, bayar polisi" dibentuk dalam pola sederhana, namun langsung dan repetitif. Pola kalimat ini menciptakan irama yang mudah diingat sekaligus memperkuat daya sindiran. Ketiga, penggunaan gaya bahasa repetisi dan ironi tampak jelas. Misalnya pada pengulangan *refrain* merupakan bentuk keluhan masyarakat kecil yang menjadi korban sistem tersebut, dan di sisi lain menciptakan ironi terhadap realitas bahwa bahkan untuk keadilan, seseorang tetap harus membayar.

[*Refrain*]

Aduh, aduh, 'ku 'tak punya uang

Untuk bisa bayar polisi

Keempat, dari sisi presuposisi, lagu ini menyiratkan bahwa semua tindakan baik legal maupun illegal hanya dapat berjalan lancar jika membayar polisi, yang menunjukkan adanya asumsi umum bahwa korupsi sudah menjadi bagian dari birokrasi. Kelima, implikatur dari kalimat "Mau jadi polisi, bayar polisi" menyiratkan bahwa korupsi telah merambah hingga ke

proses rekrutmen institusi itu sendiri. Secara mikrostruktur, lagu ini memanfaatkan pilihan kata yang tajam, struktur kalimat sederhana namun kuat, serta berbagai elemen retorik untuk membongkar praktik ketidakadilan dan penyalahgunaan kekuasaan dalam tubuh kepolisian secara halus namun efektif.

Mikrostruktur Sintaksis

Dalam kerangka mikrostruktur sintaksis Van Dijk, lagu "Bayar Bayar Bayar" secara konsisten menggunakan kalimat aktif sederhana yang langsung dan repetitif, seperti pada *verse* 1.

[Verse 1]

Mau bikin SIM, bayar polisi

Ketilang di jalan, bayar polisi

Touring motor gede, bayar polisi

Angkot mau ngetem, bayar polisi

Struktur ini memberikan tekanan yang kuat pada hubungan kausal antara tindakan masyarakat dan keterlibatan polisi sebagai pihak yang selalu harus "dibayar." Penggunaan bentuk aktif ini memiliki fungsi ideologis yang penting, ia menyatakan secara gamblang pelaku utama yaitu polisi dalam praktik pungutan liar. Tidak ada upaya untuk menyamarkan pelaku atau membuat kalimat menjadi netral. Ini menunjukkan bahwa pencipta lagu ingin mengarahkan pendengar secara langsung kepada institusi yang dikritik.

Secara sintaksis, lagu ini juga banyak menggunakan struktur paralel, yaitu pengulangan pola yang sama dalam setiap baris. Hal ini tidak hanya menciptakan efek musikal, tetapi juga memperkuat makna bahwa praktik "membayar polisi" terjadi dalam berbagai konteks, dari pelayanan publik hingga kejahatan serius. Pada bagian *refrain* menggunakan bentuk deklaratif emosional yang menyiratkan kelelahan sosial dan ketidakberdayaan ekonomi.

[Refrain]

Aduh, aduh, 'ku 'tak punya uang

Untuk bisa bayar polisi

Pilihan kata "mau" di awal kalimat juga merupakan modalitas yang menyiratkan keinginan atau niat baik untuk tindakan legal maupun ilegal namun semua tetap membutuhkan interaksi finansial dengan polisi.

[Verse 3]

Mau korupsi, bayar polisi

Mau gusur rumah, bayar polisi

Mau babat hutan, bayar polisi

Mau jadi polisi, bayar polisi

Struktur sintaksis dalam lagu ini tidak hanya menyampaikan pesan secara eksplisit, tetapi juga digunakan secara strategis untuk mengarahkan fokus pendengar pada pelaku, menegaskan pola berulang, dan menyampaikan kritik secara langsung tanpa menyamarkan struktur kekuasaan yang ingin dikritik.

Mikrostruktur Stilistik

Secara stilistik, lagu "Bayar Bayar Bayar" memanfaatkan gaya bahasa yang sederhana namun sarat makna ideologis dan kritik sosial. Gaya yang digunakan bersifat satir dan repetitif, yang bertujuan untuk menyindir institusi kepolisian melalui pemaparan berulang tentang berbagai tindakan yang semuanya mengarah pada satu syarat yaitu "bayar polisi."

[Verse 1]

Mau bikin SIM, bayar polisi

Ketilang di jalan, bayar polisi

Touring motor gede, bayar polisi

Angkot mau ngetem, bayar polisi

[Verse 2]

Mau bikin gigs, bayar polisi

Lapor barang hilang, bayar polisi

Masuk ke penjara, bayar polisi

Keluar penjara, bayar polisi

[Verse 3]

Mau korupsi, bayar polisi

Mau gusur rumah, bayar polisi

Mau babat hutan, bayar polisi

Mau jadi polisi, bayar polisi

Penggunaan kata "bayar" sebagai diksi utama yang terus diulang memiliki fungsi stilistik penting, menjadi simbol dominasi korupsi dan pungli dalam birokrasi. Repetisi ini tidak hanya membangun ritme lagu, tetapi juga memperkuat kesan bahwa perilaku tersebut telah menjadi kebiasaan yang melembaga dan tak terhindarkan. Rima dan repetisi menjadi alat yang sangat kuat dalam lagu ini. Pola berulang dari akhiran "-si" (dari kata "polisi") di setiap *verse* menciptakan rima vokal akhir yang konsisten, sehingga lirik menjadi mudah diingat dan terasa menghantam secara ritmis. Rima ini bukan hanya memperkuat musikalitas, tetapi juga

mempertegas kesan bahwa peristiwa tersebut bukan kebetulan, melainkan pola yang terus berulang dalam masyarakat.

Dari sisi nada, lagu ini disampaikan dalam nada keluhan dan dibawakan dalam gaya khas band punk yaitu kasar, cepat, tegas, dan penuh kemarahan. Ini sangat relevan secara stilistik karena musik punk secara historis adalah wadah ekspresi anti-kemapanan dan kritik sosial. Nada vokal yang cenderung "teriakan" atau agresif dalam lagu ini bukan hanya sekadar gaya bermusik, tapi juga menjadi perwujudan emosi kolektif masyarakat yang muak dan frustrasi terhadap ketidakadilan. Dengan nada yang terkesan kasar, lagu ini sama sekali tidak menggunakan kata yang kasar dalam liriknya, sebuah strategi stilistik untuk menyampaikan kritik tajam tanpa harus menggunakan bahasa kasar atau frontal. Ini menunjukkan bahwa pencipta lagu memilih gaya ironi, menyampaikan penderitaan rakyat kecil dengan lirik yang terdengar ringan namun mengena. Nada keras tersebut menjadi bentuk perlawanan terhadap dominasi yang lembut namun sistematis dari kekuasaan institusional.

Penggunaan struktur paralel dalam lirik juga merupakan bagian dari strategi stilistik. Kalimat-kalimat seperti "Mau bikin SIM, bayar polisi" hingga "Mau jadi polisi, bayar polisi" disusun dengan ritme dan struktur yang sama, memberikan kesan monoton yang disengaja, seolah menggambarkan sistem yang terus-menerus dan tidak berubah. Pola ini juga memudahkan audiens untuk mengingat dan menyebarkan pesan, menjadikannya bentuk kritik yang efektif di tengah masyarakat. Dari sisi mikro stilistik, lagu ini menunjukkan bagaimana pemilihan diksi, pengulangan, gaya ironi, dan nada satir dapat menjadi alat komunikasi yang kuat dalam menyampaikan kritik sosial dan ideologis terhadap sistem yang timpang.

Mikrostruktur Retoris

Lagu "Bayar Bayar Bayar" secara eksplisit menggunakan perangkat retorik untuk memperkuat kritik sosial terhadap institusi kepolisian. Salah satu strategi retorik paling dominan dalam lagu ini adalah repetisi. Frasa "bayar polisi" diulang dalam hampir setiap baris dan menjadi semacam mantra retorik yang terus-menerus ditekankan. Pengulangan ini bukan hanya untuk membangun irama atau estetika musik, melainkan juga sebagai bentuk penegasan sistemik, bahwa dalam berbagai lini kehidupan, baik legal maupun ilegal, tindakan apapun membutuhkan "bayaran" kepada polisi.

Selain repetisi, lagu ini juga mengandung ironi sebagai bentuk strategi retorik yang kuat. Contohnya terlihat dalam baris:

"Mau jadi polisi, bayar polisi"

Frasa ini menyampaikan sindiran tajam bahwa bahkan untuk menjadi bagian dari sistem itu sendiri, seseorang tetap harus “membayar”. Ini adalah bentuk ironi struktural, karena pihak yang seharusnya menjaga keadilan justru menjadi simbol ketidakadilan itu sendiri.

Gaya penyampaian khas punk keras, berteriak, dan meledak-ledak merupakan bagian dari retorika emosional. Nada vokal yang intens dan penuh kemarahan mencerminkan emosi kolektif masyarakat terhadap sistem birokrasi yang korup dan penuh pungli. Dalam konteks retorik, hal ini dapat dikategorikan sebagai strategi pathos upaya menggugah emosi audiens melalui ekspresi marah, frustrasi, dan keputusasaan.

Lagu ini juga menggunakan kontras secara tidak langsung. Misalnya, dalam bagian refrain:

“Aduh, aduh, ku tak punya uang...”

Keluhan ini bertabrakan dengan kenyataan sistem yang menuntut pembayaran terus-menerus, menggambarkan kondisi rakyat kecil yang tidak mampu tetapi tetap dipaksa tunduk. Lagu ini berhasil menggunakan strategi retorik Van Dijk seperti repetisi, ironi, kontras, dan emosi untuk memperkuat pesan ideologis dan menyampaikan kritik tajam secara efektif dan mengena kepada publik.

Kognisi Sosial

Memotret dari realitas sosial, lagu “Bayar Bayar Bayar” sangat lekat dalam pengalaman kolektif masyarakat Indonesia, yaitu praktik pungutan liar (pungli) dan korupsi yang seringkali dilekatkan pada institusi kepolisian. Dalam konteks kognisi sosial Van Dijk, lirik lagu ini muncul dan dimaknai melalui representasi mental kolektif yang telah terbentuk dalam masyarakat akibat interaksi sehari-hari dengan struktur kekuasaan. Banyak masyarakat terutama kelas bawah secara individu memiliki pengalaman pribadi atau setidaknya pengetahuan tidak langsung tentang kewajiban “membayar” dalam setiap proses yang seharusnya legal dan gratis, seperti mengurus SIM, membuat laporan kehilangan, atau mengakses keadilan. Pengalaman-pengalaman ini menjadi bagian dari model kognitif individu, yaitu persepsi bahwa aparat penegak hukum bukan hanya pelindung masyarakat, tetapi juga aktor yang bisa disuap.

Sementara itu, secara kolektif, lagu ini mencerminkan dan sekaligus memperkuat sebuah representasi sosial bahwa kepolisian diasosiasikan dengan budaya transaksional dan korupsi sistemik. Dalam teori Van Dijk, ini adalah bagian dari ideologi dominan yang diproduksi dari bawah ideologi tandingan masyarakat terhadap sistem. Lagu ini menyuarakan kekecewaan kolektif, bukan sekadar opini satu orang. Band punk sebagai pembawa pesan juga bukan tanpa makna. Subkultur punk kerap merepresentasikan perlawanan terhadap otoritas, serta

menyuarakan suara kaum marginal. Dalam hal ini, punk menjadi media perlawanan ideologis melalui musik sebuah ekspresi kognisi sosial yang berakar pada ketidakpercayaan terhadap institusi negara. Lagu ini berfungsi bukan hanya sebagai hiburan atau kritik biasa, tetapi sebagai alat produksi dan reproduksi ideologi, yang memperkuat pemahaman bersama tentang realitas ketidakadilan dan ketimpangan sosial yang dialami masyarakat.

Konteks Sosial

Lagu “Bayar Bayar Bayar” lahir dari konteks sosial yang sarat ketimpangan antara rakyat sipil dan aparat negara, terutama dalam hal akses keadilan dan pelayanan publik. Lagu ini mengangkat fenomena korupsi sistemik, khususnya di sektor kepolisian isu yang bukan lagi rahasia umum di Indonesia. Dalam masyarakat, terdapat struktur sosial yang tidak setara di mana aparat memiliki posisi dominan. Mereka memiliki kuasa untuk menindak, melindungi, maupun mengontrol masyarakat. Namun, dalam praktiknya, relasi kuasa ini kerap disalahgunakan untuk keuntungan pribadi, melalui pungutan liar dan tindakan manipulatif yang mencederai keadilan.

Lagu ini menjadi wacana perlawanan dari bawah (*bottom-up resistance*) yang muncul dari pengalaman sosial rakyat kecil yang berhadapan langsung dengan birokrasi yang korup. Konteks sosial ini juga memperlihatkan adanya penumpukan kekuasaan pada institusi yang seharusnya netral dan melayani, tetapi malah menjadi penghalang dan “pedagang keadilan”. Dengan gaya musik punk yang dikenal sebagai simbol perlawanan, lagu ini secara sosial dikemas untuk menyuarakan kekecewaan masyarakat terhadap tatanan yang timpang. Lagu ini tidak hanya mengomentari perilaku individu polisi, tetapi juga mengkritik sistem yang memungkinkan praktik tersebut terus berulang. lagu ini merepresentasikan kondisi sosial-politik yang membatasi akses terhadap hak warga negara, seperti keadilan, perlindungan, dan pelayanan publik. Maka dari itu, dalam konteks Van Dijk, lagu ini menjadi alat ideologis yang berusaha mengubah atau menggugat sistem, norma, atau kekuasaan yang sudah dianggap “biasa” oleh masyarakat, terutama jika sistem itu merugikan atau tidak adil dan menyuarakan realitas alternatif dari sudut pandang masyarakat biasa..

5. KESIMPULAN

Lagu bukan sekadar medium hiburan, melainkan juga ruang artikulasi pesan sosial, politik, bahkan ideologis. Jurnal berjudul “Analisis Wacana Kritis Van Dijk Terhadap Lirik Lagu ‘Bayar-Bayar-Bayar’ oleh Band Sukatani” menunjukkan bagaimana lirik lagu dapat menjadi senjata kritik sosial yang tajam. Melalui pendekatan analisis wacana kritis dari Teun A. van Dijk, jurnal ini mengungkapkan bahwa lirik lagu yang tampaknya sederhana justru

menyimpan kompleksitas wacana yang dalam tentang relasi kuasa, ketimpangan struktural, dan perlawanan terhadap sistem.

Lagu “Bayar Bayar Bayar” karya Band Sukatani merepresentasikan realitas bahwa keadilan hanya dapat diakses oleh mereka yang memiliki uang, sedangkan masyarakat kecil harus terus-menerus “membayar” untuk mendapatkan hak dasar mereka. Lagu “Bayar-Bayar-Bayar” bukan hanya menyuarakan protes terhadap individu, melainkan menggugat sistem birokrasi yang memperdagangkan keadilan. Dengan demikian, jurnal ini berhasil menunjukkan bahwa seni, khususnya musik, mampu menjadi alat produksi dan reproduksi ideologi. Melalui kerangka analisis Van Dijk, lirik lagu “Bayar-Bayar-Bayar” menjelma menjadi bentuk wacana tandingan yang memperlihatkan bahwa kritik terhadap kekuasaan dapat disampaikan dengan cara yang kreatif, tajam, dan menggugah. Lagu ini bukan hanya suara dari ruang seni, tetapi juga suara dari masyarakat yang menuntut perubahan.

DAFTAR REFERENSI

- Asia, U. (2025, 02 21). *Duo Post Punk SUKATANI Dipaksa Minta Maaf Kepada Polisi Karena Lagu Tentang Korupsi Polisi*. Dipetik 04 16, 2025, dari UniteAsia: https://uniteasia.org/post-punk-duo-sukatani-forced-to-apologize-to-police-for-song-about-police-corruption/?utm_source=chatgpt.com
- Aska, W., Alghifari, M. F., & Goziyah. (2022). Analisis Wacana Kritis Van Dijk Pada Lirik Lagu "Usik" Karya Feby Putri. *Jurnal Skripta*, 36-42.
- Badara, A. (2012). *ANALISIS WACANA Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. PT LkiS Printing Cemerlang.
- Genius. 2025. Bayar Bayar Bayar, <https://genius.com/Sukatani-bayar-bayar-bayar-lyrics>. Diakses pada April 2025.
- Indriawati, Tri. 2025. Lagu 'Bayar Bayar Bayar' Sukatani: Kritik Tajam untuk Polri dan Tantangan Kebebasan Berekspresi, <https://www.kompas.com/jawa-tengah/read/2025/02/22/123000288/lagu-bayar-bayar-bayar-sukatani--kritik-tajam-untuk-polri-dan?page=all#page2>. Diakses pada April 2025
- Ismail, S. (2008). Analisis Wacana Kritis: Alternatif Menganalisis Wacana. *Jurnal Bahas Unimed*.
- Lestari, H. Riffaterre P. (2020b). Semiotika dalam Puisi Balada Kuning-Kuning Karya Banyu Bening. *Alayasastra*, 16(1), 75–81.
- Ltd, M. P. (2025, 02 21). *Anggota band punk Indonesia Sukatani mengeluarkan permintaan maaf, mengungkapkan identitas setelah lagu mengkritik polisi*. Dipetik 04 16, 2025, dari

CNALifestyle: <https://cnalifestyle.channelnewsasia.com/entertainment/sukatani-apology-bayar-bayar-bayar-460501>

Putra, P. (2019). Mencari Informasi di Perpustakaan: Studi tentang Thingking Michel Foucault. *MetaKom*, 3(1).

Syamsuddin, M. S. (2011). *STUDI WACANA Teori Analisis Pengajaran*. Bandung: Geger Sunten.

Sylado, R. (1983). *Menuju Apresiasi Musik*. Angkasa.

To, Eko. 2025. Sejarah dan Kontroversi Lagu "Bayar, Bayar, Bayar", <https://www.kompasiana.com/ekoto1398/67bdae1a34777c5a432a3282/sejarah-dan-kontroversi-lagu-bayar-bayar-bayar>. Diakses pada April 2025